

Bagaimana Aku Memulainya?

Aku tak banyak tau, tentang kekuatan Tuhan yang menjadikan siang dan malam silih berganti dengan konsisten. Aku juga tak tau persis, alasan di balik diciptakannya nyamuk yang begitu menjengkelkan. Atau alasan dipertemukannya aku dengan si “dia” (hehehe....)

Tapi aku selalu percaya bahwa Tuhan tak pernah main-main atas segala ciptaan-Nya dan untuk setiap ketetapan-Nya. Termasuk menciptakan “dingin nan kian menyentuh”, yang hanya dapat kalian nikmati di sepertiga malam hingga terbitnya fajar. Atau penghasil dingin super familiar yakni “hujan”.

Aku suka dingin dan hujan, atau dingin tanpa hujan sama sekali.

Karena dengan itu, aku lekas menciptakan kehangatanku sendiri.

Yang kunanti di setiap harinya adalah perjumpaanku dengan dingin, nan selalu memberi nyawa baru untuk memulai hariku. Tak heran, dulu Nenek selalu bilang, “Selesaikan semua dengan hati dan kepala dingin.” *(o.O apa sih?!?! hehee....)

So guys, *plong* itu ada di sini! *nunjuk ke hati. Kekuatan itu juga di sini! *masih nunjuk ke hati. Dan cerminan dirimu ada di sini! *nunjuk ke kepala... betul sekali!

“Hanya sebatas apa yang kau pikirkan”.

Sahabat... aku memulainya karena “dingin”.

Yang membuatku terbangun di subuh buta, merangkai impian-impian yang setia menjadi dengkul di kepalaku, dan siap untuk kapan saja aku menuangkannya di secarik kertas. Buku ini bisa menjadi bukti, kukira!

Juga berangkat dari motivasi kedua orang tua, bahwa menjadi yang “terbaik” adalah melangkah lebih banyak dibandingkan orang lain. Melangkah lebih cepat membiarkan pesaing tertinggal jauh, dan mendahului yang telah berada di depan.

Maka, “hujan”, “subuh”, atau segala bentuk “dingin” lainnya adalah kekuatanku, di mana beberapa orang memilih terlelap, terdiam, hingga memutuskan tak menghiraukannya, dan aku akan terbangun. Karena aku ingin menjadi berbeda, bagaimana denganmu?

*“Jangan berhenti bergerak...
Bergeraklah, dan terus bergerak...
Buktikan bahwa engkau belum mati”*

Penulis

Arigato ^_^

Terima kasih terbanyak, dan tak henti-hentinya tertasbihkan untuk Allah Swt. yang telah mengajarkan kita dengan pena, telah menyelamatkan kita dari kejahiliaan. Dan hanya berkat RahmatNya lah buku ini dapat terselesaikan dan kemudian diterbitkan. (Ya Allah... terimalah karya yang jauh dari sempurna ini, untuk Engkau Yang Mahasempurna).

Selanjutnya, selawat dan taslim kepada kekasih Allah, Baginda Muhammad Saw. dan keluarganya. Semoga kerinduan padanya senantiasa menuntun kita untuk beriman, berilmu, dan bersyukur.

Teristimewa kepada kedua orang tuaku, (Andi Muh. Idris Ilyas dan Sitti Khalijah). Juga kepada saudari-saudariku (Andi Mardhiyah Idris, Andi Muhajirah Idris, Andi Mufidah Idris) dan sanak keluarga lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, untuk kepercayaan sepenuhnya, dan dukungan saran serta materiil.

Paling khusus buat Kak Brili Agung Zaky Pradika, atas kesediaannya membaca buku ini hingga lembar terakhir, kemudian memberikan komentar, sebagai batu loncatan untuk karya-karya yang lebih baik ke depannya.

Dan yang tak terlupakan, untuk segenap sahabat-sahabat, teman-teman pembaca, dan siapa pun yang pernah bertemu denganku, kalian adalah bagian dari karya ini, kalian semua adalah guru mutlak bagiku yang digariskan Allah untuk itu.

Kemudian kepada segenap tim “penerbit”, *editing*, *layout*, dan *cover*. Dengan sumbangan bentuk kekreatifan masing-masing, yang menjadikan buku ini lebih hidup.

Sekali lagi, *thank you syukron* tiada batas, untuk semua-*m-oua-nya*. *Jazakallahu khairan katsiran*, (Aamiin) ^_^

Kayangan, 27 September 2013.

Perjalanan Sebutir Pasir

Senada petikan gitar,
Syair mengalun melantun...
Senada dentingan jam,
Langkah berayun bersambut...
Ada aku,
kemudian kau,
selanjutnya dia.

Suatu *season* pada jalan setapak hidup kita sobat,
Ada sedetik lalu, yang telah menjadi sejarah
Ada tangis yang menggelora,
hingga terang yang bersambut setelah petang
dan kutemukan detak jantung kita yang seirama
yaitu...
menggenggam erat semesta

Cinta Buat Semesta

Lima belas tahun yang silam (kurang lebih), Aina kecil selalu bertanya, mengapa kehilangan roh membuat manusia tiada bergerak? Seberapa penting roh itu bagi manusia?

Akhirnya, jatah hidup yang hingga saat ini, sedikit banyak telah menjawab pertanyaan itu, yang jika dianalogikan, raga kita yang tanpa roh tak ada bedanya dengan benda mati lainnya, toh benda-benda tersebut juga adalah ciptaan Allah. Iya, apa iya?

Fitrah manusia memang berbuat dan bergerak, melalui roh yang dilengkapi dengan akal dan hati yang ditetapkan baginya, di sinilah manusia menang satu poin dibandingkan makhluk Allah yang lain.

Manusia punya akal sebagai kemudi dalam hal memutuskan sesuatu, pun hati sebagai pendeteksi *ter-subahanallah*, manakala kita berbuat kesalahan, maka hati akan berdesah gelisah.

Sahabat... sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa telah menjadikan rohaniah manusia sebagai pemilah antara yang hak dan yang batil.

Dan terlahirlah kita, dalam ungkapan sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, sebagai bentuk cinta yang dipersembahkan untuk semesta.

Makhluk paling sempurna? Benar tidaknya tanya balik pada nurani kalian, apakah ia cukup hanya sebatas ungkapan.

Menapaki Zaman

Perantauan itu dimulai dari ketika kita menampakkan diri pada wajah dunia, terlahir dari cinta, hidup dengan cinta, dan mati pun untuk menghadapi kerinduan pada Sang Mahacinta.

Dan ini adalah salah satu rahasia Allah untuk para ciptaan-Nya, jangankan ulama, malaikat pun tiada mengetahui jalan yang dibentangkan Allah akan berujung di mana, akan berakhir pada tahun apa. Semua hanya tau untuk melangkah dan melangkah.

Kemudian, pada suatu waktu bisa saja kita akan dihadapkan dengan perkara yang memacu pada kebahagiaan, dan di waktu yang lain tak menutup kemungkinan semua akan berbalik tiba-tiba kapan saja. Dan sebaik-baik manusia hanyalah mereka yang menanggapi setiap halnya dengan berserah pada Dzat yang memeluk semesta dengan kedudukan di atas kedudukan.

Sobat, demikian hidup selalu bercerita tentang perjalanan, apakah dengannya kita akan ikut melangkah, atau memilih terdiam, menjadi bagian yang mematung, hingga tertinggal selamanya.

Oh Lala Cinta

Temukan Cintamu

Di sesi kali ini, judulnya lagi-lagi membahas tentang “cinta”, apa Aina lagi jatuh cinta? (Mau tau ajjah.). Apa sih cinta itu? Nah, simak dulu deh kutipan-kutipan cinta di bawah, dan tentukan versimu. ^_^

#Sebenarnya cinta bukanlah paksaan, tapi semangat dari dalam. Tak dapat dihitung seberapa banyak pengorbanan karenanya.

“Hanya saja, aku bahagia melihatmu bahagia” ;-)

#Cinta itu melihat. Melihat segala keindahan dengan tidak transparan, tanpa sadar apa yang ada di baliknya, apakah masih seindah kelihatannya?

...tak ada yang dapat memastikannya.

#Cinta itu penuh warna. Temanku pernah menulis CINTA dengan warna favoritnya “biru”, dia juga yang pernah menulisnya dengan warna merah.

...yaa tergantung selera sih.

#Cinta kadang mematahkan komitmen. Meski janji telah menjadi suatu iktikad, jika cinta berkata “berbeda”?

...maka tak ada yang lebih baik, daripada mengingkarinya :D, atau sekalian aja pura-pura lupa. (Hehehe...)